

Buku Elektronik
Praktis

13

**Pelajaran
Berharga
dari Peristiwa
Isra Mikraj**

Muhammad Abduh Tuasikal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

 PENERBIT
Rumaysho

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Pengertian Isra dan Mikraj	3
Kapan Isra Mikraj Terjadi?	5
Pembelahan Dada Rasul dan Peristiwa Mikraj.....	7
Sikap Abu Bakar Ketika Mendengar Peristiwa Isra Mikraj.	13
Pelajaran dari Peristiwa Isra Mikraj.....	19
Pertama: Allah yang mengisrakan	19
Kedua: Isra Mikraj itu mukjizat	20
Ketiga: Hikmah kenapa Isra dahulu lalu Mikraj	20
Keempat: Baitul Maqdis memiliki kedudukan yang mulia	21
Kelima: Isra Mikraj bukan sekadar hukum alam	23
Keenam: Bertepuk tangan karena merasa heran.....	24
Hukum tepuk tangan dalam rangka ibadah	25
Ketujuh: Menyambut orang yang memiliki keistimewaan seperti orang tua hingga para ulama	26
Kedelapan: Pentingnya memberi nasihat	26
Kesembilan: Peristiwa Isra Mikraj bukan jadi dalil bolehnya berdoa kepada orang yang sudah meninggal dunia	27
Peringatan: Bentuk berlebihan terhadap kubur yang terjadi sejak masa Nabi Nuh!.....	28

Kesepuluh: Pensyariatan shalat dalam peristiwa Isra Mikraj menunjukkan shalat itu dicintai oleh Allah.....	29
Kesebelas: Pengalaman adalah pengetahuan yang luas.	30
Kedua belas: Siap menyanggah propaganda musuh melalui peristiwa Isra Mikraj	30
Ketiga belas: Tundukkan akal, terimalah wahyu, contohlah Abu Bakar Ash-Shiddiq	31
Mendudukan akal dalam beberapa kasus.....	32
Keempat belas: Ucapan <i>Marhaban Bih</i>	36
Kalimat Luar Biasa Diajarkan pada Peristiwa Isra Mikraj	37
Referensi	41
Biografi Penulis	43
Pendidikan formal (belajar ilmu dunia).....	43
Pendidikan non-formal (belajar ilmu agama).....	44
Karya penulis (buku cetak dan buku elektronik)	45
Publikasi internasional	51
Kontak penulis	52

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Pemberi segala macam nikmat. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Buku ini berisi salah satu pelajaran sirah nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan mukjizat beliau yaitu peristiwa Isra Mikraj. Semua tahu akan peristiwa ini dan mengimaninya. Namun, banyak pelajaran penting yang butuh digali dari peristiwa besar ini. Penulis sajikan tulisan bersumber dari rujukan utama ***Fiqh As-Sirah*** karya Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid yang dianggap saat ini sebagai penjelasan buku sirah terbaik.

Ada adagium “*tak ada gading yang tak retak*”, artinya tidak ada yang sempurna. Buku ini pun sama halnya masih memiliki banyak kekurangan. Karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini, terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati dan empat anak) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ke-74 ini.

Semoga buku ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan masyarakat secara umum, serta dapat menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir walau telah tiada.

Selesai disusun di Pondok Pesantren Darush Sholihin,

Dusun Warak, Kalurahan Girisekar, Kapanewon Panggang,

Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta,

Senin siang, 26 Rajab 1443 H, 28 Februari 2022

Muhammad Abdul Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Pengertian Isra dan Mikraj

Peristiwa Isra Mikraj adalah mukjizat besar dan tanda kenabian yang sangat jelas. Selain itu, ini adalah kekhususan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena hal ini tidak pernah terjadi kepada nabi dan rasul selainnya (sebelumnya).

Peristiwa ini termasuk ayat (mukjizat) Makkiyah terjadi pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum hijrah. Pengamat sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat bahwa sebelum Isra dan Mikraj ada beberapa peristiwa yang menyedihkan, seperti kematian Abu Thalib yang selalu melindungi dan menolong Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menghadapi orang-orang kafir dan kematian Khadijah *radhiyallahu 'anha*, istri yang setia sehingga beliau tinggal dalam kesunyian, serta ditambah hijrahnya sebagian sahabatnya ke negeri Habasyah berkali-kali dalam rangka menyelamatkan agamanya.

Beliau pun sempat pergi ke Thaif dalam rangka menyeru penduduknya untuk beriman, menerima Islam, dan menjadi penolong agama Allah. Namun, mereka menolaknya dan menolak ajarannya. Semua kondisi yang menyulitkan ini, Allah *Ta'ala* memuliakannya dengan mukjizat besar dan kemuliaan yang tinggi, yaitu Isra dan Mikraj.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾﴾

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra’: 1).

Ayat di atas bercerita tentang Isra, sedangkan tentang Mikraj, Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha’sha’ah.

Kata “*asra*” seperti dalam surah Al-Isra’ ayat pertama berarti melakukan perjalanan pada malam hari. Ada yang menambahkan bahwa yang dimaksud adalah melakukan perjalanan pada awal malam, ada juga yang mengatakan pada akhir malam.

Adapun isra yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah melakukan perjalanan pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.

Adapun mikraj berasal dari kata yang artinya naik. Mikraj adalah alat yang digunakan untuk naik. Sedangkan mikraj Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah naik dari bumi ke langit melewati berlapis-lapis langit sampai pada langit ketujuh.

Awal dari isra adalah dari Masjidil Haram sebagaimana dimaksudkan dalam ayat di atas. Lihat bahasan dalam *At-Tashbil li Ta’wil At-Tanzil – Tafsir An-Nahl & Al-Isra’* karya Syaikh Musthafa Al-‘Adawi.

Kapan Isra Mikraj Terjadi?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Tidak ada dalil tegas yang menyatakan terjadinya Isra Mikraj pada bulan tertentu atau sepuluh hari tertentu atau ditegaskan pada tanggal tertentu. Bahkan sebenarnya para ulama berselisih pendapat mengenai hal ini, tidak ada yang bisa menegaskan waktu pastinya.” (*Zaad Al-Ma’ad*, 1:57-58).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Tidak dikenal dari seorang dari ulama kaum muslimin yang menjadikan malam Isra memiliki keutamaan dari malam lainnya, lebih-lebih dari malam Lailatul Qadar. Begitu pula para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak pernah mengkhususkan malam Isra untuk perayaan-perayaan tertentu dan mereka pun tidak menyebutkannya. Oleh karena itu, tidak diketahui tanggal pasti dari malam Isra tersebut.” (*Zaad Al-Ma’ad*, 1:57-58).

Syaikh Musthafa Al-‘Adawi *hafizhabullah* juga menerangkan, tidak ada dalil dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau merayakan Isra Mikraj. Syaikh Musthafa juga mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui dalil dari para sahabat tentang hal ini, begitu pula tidak diketahui dari imam yang empat dari imam madzhab. Juga terdapat perselisihan pendapat tentang penetapan kapan malam Isra Mikraj terjadi. Lihat *At-Tashiil li Ta’wil At-Tanzil Tafsir An-Nahl – Al-Isra’*, hlm. 326.

Ulama lainnya ada yang menyatakan Isra Mikraj terjadi pada 27 Rajab sehingga itulah yang dikenal di negeri kita. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Al-Imam As-Safarini (ulama Hambali) dan ulama Syafiyah seperti Al-Khathib Asy-Syarbini, Imam Yahya bin Syarf An-Nawawi, Imam Zainuddin Al-Mallibari, Imam Sulaiman Al-Bujairami, dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Pembelahan Dada Rasul dan Peristiwa Mikraj

Tentang Mikraj, Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bercerita kepadanya tentang malam saat beliau diisrakan, beliau bersabda, “*Ketika aku sedang berada di Hijr dalam keadaan berbaring tiba-tiba ada yang datang menghampiriku dan aku mendengar ucapannya yang mengatakan, 'Bedahlah bagian sini hingga bagian sini.'*” Aku bertanya kepada Jarud yang berada di sampingku, ‘Apa maksudnya?’ Ia berkata, ***'Dari pangkal tenggorokan sampai bagian dadanya' dan aku mendengarkan ia berkata dari bagian dadanya hingga pusarnya, lalu ia pun mengeluarkan hatiku, kemudian dibawakan bejana emas yang berisi iman, maka hatiku pun dicucinya, kemudian dijahit dan dikembalikan pada tempatnya semula.***

Kemudian aku dibawakan seekor hewan tunggangan berwarna putih yang lebih kecil dari bighal (peranakan antara kuda dan keledai) dan lebih besar dari keledai. Jarud berkata kepadanya, 'Itu adalah Buraq, wahai Abu Hamzah?' Anas berkata, 'Ya, ia meletakkan langkah kakinya di penghujung pandangan matanya. Kemudian dibawa naik di atasnya.'

Jibril berangkat bersamanya hingga sampai di **langit dunia**, beliau pun minta dibukakan. Seraya ditanya, '*Siapa ini?*' Jibril menjawab, '*Jibril.*' '*Siapa yang bersamamu?*' Jawab Jibril, '*Muhammad.*' '*Apakah diutus kepada-Nya?*' 'Ya', jawab Jibril. '*Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.*' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Adam '*alaih salam.*' Jibril berkata, '*Ini adalah kakekmu **Adam** 'alaih salam.*' Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, '*Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.*'

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit kedua**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, '*Siapa ini?*' Jibril menjawab, '*Jibril.*' '*Siapa yang bersamamu?*' Jibril menjawab, '*Muhammad.*' '*Apakah diutus kepada-Nya?*' 'Ya', jawab Jibril. '*Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.*' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan **Yahya dan Isa** '*alaih massalam*, anak dari bibinya. Jibril memperkenalkannya, '*Ini adalah Yahya dan Isa.*' Beliau pun mengucapkan salam kepadanya dan keduanya pun menjawab salam tersebut seraya berkata, '*Selamat datang saudara dan Nabi yang saleh.*'

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit ketiga**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, '*Siapa ini?*' Jibril menjawab, '*Jibril.*' '*Siapa yang bersamamu?*' Jibril menjawab, '*Muhammad.*' '*Apakah diutus kepada-Nya?*' 'Ya', jawab Jibril. '*Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.*' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Yusuf '*alaih salam.*' Jibril memperkenalkannya, '*Ini adalah Yusuf* 'alaih salam.' Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, '*Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.*'

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit keempat**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' 'Apakah diutus kepada-Nya?' 'Ya', jawab Jibril. 'Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Idris 'alaihis salam. Jibril memperkenalkannya, 'Ini adalah **Idris** 'alaihis salam.' Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, 'Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.'

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit kelima**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' 'Apakah diutus kepada-Nya?' 'Ya', jawab Jibril. 'Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Harun 'alaihis salam. Jibril memperkenalkannya, 'Ini adalah **Harun** 'alaihis salam.' Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, 'Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.'

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit keenam**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' 'Apakah diutus kepada-Nya?' 'Ya', jawab Jibril. 'Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.' Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Musa 'alaihis salam. Jibril memperkenalkannya, 'Ini adalah **Musa** 'alaihis salam.' Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, 'Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.'

Ketika beliau meninggalkannya, Musa *'alaihis salam* menangis. Lalu ditanyakan kepadanya, *'Apa yang menyebabkan engkau menangis?'* Musa menjawab, *'Aku menangis karena ada seorang anak yang diutus setelahku, tetapi umatnya lebih banyak yang masuk surga daripada umatku.'*

Kemudian beliau naik lagi menuju **langit ketujuh**. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, *'Siapa ini?'* Jibril menjawab, *'Jibril.'* *'Siapa yang bersamamu?'* Jibril menjawab, *'Muhammad.'* *'Apakah diutus kepada-Nya?'* *'Ya'*, jawab Jibril. *'Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang.'* Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Ibrahim *'alaihis salam*. Jibril memperkenalkannya, *'Ini adalah kakekmu, Ibrahim'* *'alaihis salam, ucapkanlah salam kepadanya.'* Beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, *'Selamat datang putra dan Nabi yang saleh.'*

Kemudian aku dibawa ke **Sidratul Muntaha** yang di dalamnya terdapat pohon-pohon besar yang dedaunannya selebar telinga gajah. Seraya berkata, *'Ini adalah Sidratul Muntaha yang memiliki empat aliran sungai, dua sungai batiniyah dan dua sungai lagi lahiriyah.'*

Aku bertanya, *'Apa yang dimaksud dua itu wahai Jibril?'* Jibril menjawab, *'Dua sungai batiniyah berada di surga dan dua sungai lahiriyah adalah Nil dan Eufkrat.'* Kemudian diangkat di hadapanku Baitul Makmur. Kemudian disuguhkan kepadaku segelas khamar, segelas susu, dan segelas madu, aku pun memilih segelas susu. Jibril berkata, *'Itu adalah fitrah yang kamu dan umatmu berada padanya.'* Kemudian diwajibkan atasku shalat lima puluh waktu sehari semalam, aku pun kembali, lalu aku bertemu Musa *'alaihis salam*.

Ia pun bertanya, *'Apa yang diperintahkan kepadamu?'* Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Aku diperintahkan shalat lima puluh waktu sehari semalam.'* Musa berkata, *'Umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat lima puluh waktu sepanjang hari. Demi Allah, aku pernah mencobanya pada manusia sebelum kamu, aku pun pernah memaksakan bani Israil dengan serius. Kembalilah kepada Allah, mintalah keringanan bagi umatmu.'*

Aku pun kembali (kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk meminta keringanan) maka dikurangi sepuluh waktu. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku kembali menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka dikurangi lagi sepuluh waktu. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku pun kembali menemui Allah, maka dikurangi sepuluh waktu lagi. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku pun kembali menemui Allah, maka dikurangi sepuluh waktu lagi. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku pun kembali menemui Allah, maka aku diperintahkan shalat sepuluh waktu sehari semalam. Aku kembali dan bertemu Musa lagi, lalu ia mengatakan mintalah keringanan lagi. Aku pun kembali, Musa pun bertanya, *'Apa yang diperintahkan kepadamu?'* Aku menjawab, *'**Aku diperintahkan shalat lima waktu setiap harinya.**'* Musa pun berkata, *'Umatmu tidak akan sanggup shalat lima waktu, aku pernah mencobanya pada manusia sebelummu dan aku pernah memaksakannya kepada bani Israil dengan serius. Kembalilah kepada Allah mintalah keringanan lagi.'*

Muhammmad *sh*allallahu *'*alaihi *wa* *s*allam berkata, *'*Aku telah meminta kepada Allah hingga aku merasa malu. Namun, aku ridha dan menerimanya.*'* Ketika aku meninggalkannya, terdengarlah sebuah seruan, *'*Aku telah tetapkan kewajibanku dan aku telah ringankan dari hamba-hamba-Ku.*'*” (HR. Bukhari, no. 3887 dan Muslim, no. 264).

Sikap Abu Bakar Ketika Mendengar Peristiwa Isra Mikraj

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda menceritakan kepada manusia tentang peristiwa Isra. Mereka bertanya, “Ke mana?” Beliau menjawab, “*Ke Baitul Maqdis.*” Mereka berkata, “Kemudian pagi ini, kamu sudah berada di tengah-tengah kami lagi?” Beliau menjawab, “*Ya.*”

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Ada yang bertepuk tangan dan ada juga yang meletakkan tangannya di kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya.” Mereka bertanya lagi, “Apakah kamu mampu menggambarkan kepada kami Masjidil Aqsa itu?” Karena di antara mereka ada yang pernah mengunjungi wilayah tersebut dan melihat masjidnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “*Aku pun menggambarannya, hingga aku sedikit bimbang tentang gambarannya. Tiba-tiba aku diperlihatkan masjid itu dengan jelas seakan-akan diletakkan di depan rumah Uqail, maka aku pun menyebutkan semua ciri-cirinya sambil melihat bangunan tersebut.*”

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Adapun ciri-ciri tersebut, aku tidak hafal.” Maka mereka pun berkata, “Adapun ciri-cirinya demi Allah semua benar.” (HR. Ahmad dalam

Musnad-nya, tahqiq Ahmad Syakir, 4:293, no. 2820, sanad hadits ini *sahih*. Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1:64-65).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Pada pagi harinya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menceritakan kepada kaumnya apa yang Allah *Ta’ala* perlihatkan kepadanya berupa ayat-ayat-Nya yang besar. Maka mereka pun semakin mendustakannya, menyakiti, dan melecehkannya. Beliau juga menceritakan tentang kafilah mereka yang tengah di perjalanan dan kapan tibanya.

Beliau juga menceritakan tentang unta yang terlepas. Realitanya persis seperti apa yang dikatakannya. Namun, semua itu tidak menambah iman, kecuali semakin menjauhnya mereka dari kebenaran dan orang-orang zalim tidak menginginkan, kecuali kekufuran.” (*Zaad Al-Ma’ad*, 3:39).

Inilah sikap orang-orang kafir terhadap peristiwa Isra dan Mikraj, sementara sebagian orang yang telah menyatakan Islam, tetapi keimanan mereka masih lemah menjadi murtad. Lihat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3:62), status riwayat ini, sanadnya *sahih* dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

Iman mereka goyah karena persoalan yang sepele. Sementara itu, kelompok lain imannya semakin mantap seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*. Ketika menerima informasi tersebut, beliau langsung membenarkannya tanpa ada keraguan sedikit pun.

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diperjalankan ke Masjidil Aqsa, maka orang-orang pun mulai mempercibangkannya. Sebagian orang yang

sebelumnya beriman dan membenarkannya menjadi murtad, mereka pun datang menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* seraya berkata,

هَلْ لَكَ إِلَى صَاحِبِكَ يَزَعْمُ أُسْرَى بِهِ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ؟

“Apakah engkau mengetahui kalau temanmu mengaku melakukan perjalanan pada malam hari ke Baitul Maqdis?”

Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* bertanya,

أَوْ قَالَ ذَلِكَ ؟

“Apakah ia mengatakan seperti itu?” “Iya”, jawabnya.

Abu Bakar berkata,

لَئِنْ كَانَ قَالَ ذَلِكَ لَقَدْ صَدَقَ

“Andai ia memang mengatakan seperti itu sungguh ia benar.”

Mereka berkata,

أَوْ تُصَدِّقُهُ أَنَّهُ ذَهَبَ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَ جَاءَ قَبْلَ أَنْ يُضْبَحَ ؟

“Apakah engkau mempercayainya bahwa ia pergi semalaman ke Baitul Maqdis dan sudah kembali pada pagi harinya?”

Abu Bakar menjawab,

نَعَمْ إِنِّي لأُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ ذَلِكَ أُصَدِّقُهُ بِمَخْبِرِ السَّمَاءِ
فِي غَدَوَةٍ أَوْ رَوْحَةٍ

“Ya, bahkan aku membenarkannya yang lebih jauh dari itu. Aku percaya tentang wahyu langit yang turun pagi dan petang.”

Aisyah mengatakan,

فَلَذَلِكَ سُمِّيَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ

“Itulah mengapa beliau dinamakan Abu Bakar Ash-Shiddiq, orang yang membenarkannya.” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 3:65. Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhish* mengatakan bahwa hadits ini *sahih*).

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Ada perbedaan pendapat di kalangan salaf sesuai dengan perbedaan riwayat yang ada tentang Isra dan Mikraj. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa Isra dan Mikraj terjadi dalam malam yang sama, dalam keadaan sadar, dengan jasad dan ruhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* setelah beliau diangkat menjadi Nabi, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama hadits, ulama fikih, dan ulama akidah. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat-riwayat yang sahih yang tidak mungkin menolaknya.” (*Fath Al-Bari*, 7:197).

Sedangkan peristiwa bertemunya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan para nabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

أَمَّا رُؤْيَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الطَّوَّافِ فَمَهَذَا كَانَ رُؤْيَا مَنْامٍ

لَمْ يَكُنْ لَيْلَةَ الْمُعْرَاجِ كَذَلِكَ جَاءَ مُفَسَّرًا كَمَا رَأَى الْمَسِيحَ
 أَيْضًا وَرَأَى الدَّجَالَ . وَأَمَّا رُؤْيُتُهُ وَرُؤْيَةُ غَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
 لَيْلَةَ الْمُعْرَاجِ فِي السَّمَاءِ لَمَّا رَأَى آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَرَأَى
 يَحْيَى وَعِيسَى فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَيُوسُفَ فِي الثَّلَاثَةِ وَإِدْرِيسَ
 فِي الرَّابِعَةِ وَهَارُونَ فِي الْخَامِسَةِ وَمُوسَى فِي السَّادِسَةِ وَإِبْرَاهِيمَ
 فِي السَّابِعَةِ أَوْ بِالْعَكْسِ فَهَذَا رَأَى أَرْوَاحَهُمْ مُصَوَّرَةً فِي صُورِ
 أَبْدَانِهِمْ . وَقَدْ قَالَ بَعْضُ النَّاسِ : لَعَلَّهُ رَأَى نَفْسَ الْأَجْسَادِ
 الْمَدْفُونَةِ فِي الْقُبُورِ ؛ وَهَذَا لَيْسَ بِشَيْءٍ .

“Adapun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihat Nabi Musa *‘alaihis salam* ketika thawaf, maka yang dimaksud adalah melihat dalam mimpi, bukan melihat pada malam Mikraj. Begitu pula Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melihat Al-Masih (Nabi Isa) dan juga melihat Dajjal. Adapun melihat nabi lainnya pada malam Mikraj di langit, di mana ketika itu beliau melihat Adam di langit dunia, lalu melihat Yahya dan Isa di langit kedua, lalu melihat Yusuf di langit ketiga, lalu melihat Idris di langit keempat, lalu melihat Harun di langit kelima, lalu melihat Musa di langit keenam, lalu melihat Ibrahim di langit ketujuh—atau sebaliknya—maka yang dimaksud adalah melihat arwah (ruh mereka) yang dibentuk seperti tubuh mereka. Sebagian orang menyatakan bahwa yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lihat adalah jasad yang sudah dikubur dalam kubur. Yang terakhir ini tidaklah benar.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 4:328).

Pelajaran dari Peristiwa Isra Mikraj

Pertama: Allah yang mengisrakan

Orang-orang yang mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* pada kisah isra dan menganggapnya aneh, mereka lupa tentang sesuatu yang penting yang dikemukakan pada ayat yang Allah *Ta'ala* firmankan,

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra’: 1).

Allah-lah yang mengisrakan hamba-Nya—Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*—tidak pernah mengatakan bahwa ia melakukan atas kemauannya sendiri. Orang yang mengingkari isra dan menganggap aneh sesungguhnya ia telah menyerang dan

menyangkal kekuasaan Allah bukan kekuasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kedua: Isra Mikraj itu mukjizat

Peristiwa Isra Mikraj dan sejumlah peristiwa aneh (mukjizat), Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan dalam *Fath Al-Bari* (7:205),

وَجَمِيعَ مَا وَرَدَ مِنْ شَقِّ الصَّدْرِ وَاسْتِخْرَاجِ الْقَلْبِ وَغَيْرِ ذَلِكَ
مِنَ الْأُمُورِ الْخَارِقَةِ لِلْعَادَةِ مِمَّا يَجِبُ التَّسْلِيمُ لَهُ دُونَ التَّعَرُّضِ
لِصَرْفِهِ عَنْ حَقِيقَتِهِ لِصَلَابَةِ الْقُدْرَةِ فَلَا يَسْتَحِيلُ شَيْءٌ مِنْ
ذَلِكَ

“Semua peristiwa seperti pembelahan dada, dikeluarkannya hati, dan yang lainnya wajib diterima tanpa harus menyangkalnya atau menafsirkannya karena kemampuan Allah yang sangat mungkin, tidak ada satu pun yang mustahil dalam hal ini bagi Allah.”

Ketiga: Hikmah kenapa Isra dahulu lalu Mikraj

Di antara hikmah Isra sebelum Mikraj adalah keinginan untuk memperlihatkan kebenaran bagi para penentang yang ingin memadamkannya. Sebab, seandainya dimikrajkan terlebih dahulu dari Makkah ke langit, maka tidak ada peluang bagi para pembangkang untuk meminta penjelasan. Ketika beliau menceritakan bahwa beliau diisrakan ke Baitul Maqdis, mereka pun menanyakan detailnya, karena mereka pernah melihatnya, dan mereka mengetahui bahwa beliau belum pernah melihatnya. Namun, ketika beliau menceritakan, terbuktiilah kebenaran

ceritanya tentang Isra ke Baitul Maqdis. Apabila cerita tersebut benar, maka benarlah semua cerita beliau. Lihat *Fath Al-Bari*, 7:200-201.

Keempat: Baitul Maqdis memiliki kedudukan yang mulia

Isranya beliau ke Baitul Maqdis kemudian Mikrajnya ke langit merupakan bukti bahwa masjid tersebut memiliki kedudukan yang penting dan strategis yang hal ini harus dipahami oleh umat Islam di mana pun. Jangan sekali-kali menyepelkan keberadaan Masjidil Aqsa karena ia juga merupakan kiblat yang pertama di samping tempat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalil yang menunjukkan kemuliaan Masjidil Aqsa adalah tiga hadits berikut.

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, shalat dibagi menjadi tiga periode dan puasa juga dibagi menjadi tiga periode. Adapun periode shalat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, lantas beliau shalat selama tujuh belas bulan menghadap Baitul Maqdis. Kemudian turunlah firman Allah,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja*

kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Rabbnya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144). Maka ketika itu Allah memerintahkan untuk menghadap Makkah. Inilah periode pertama. (HR. Ahmad, 5:246).

Dalam hadits Abu Darda' secara *marfu'* (sampai pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) disebutkan keutamaan shalat di Masjidil Aqsa,

وَالصَّلَاةُ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ بِخَمْسِينَ صَلَاةً

“Shalat di Baitul Maqdis sama seperti mengerjakan lima ratus shalat.” (HR. Al-Bazar, Ibnu 'Abdil Barr, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dan di-*hasan*-kan oleh Al-Bazar).

Tentang sejarah Baitul Maqdis dan Masjidil Haram disebutkan dalam hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ
أَوَّلُ قَالَ « الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ ». قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ « الْمَسْجِدُ
الْأَقْصَى ». قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ « أَرْبَعُونَ سَنَةً وَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ
الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ »

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah masjid mana yang pertama kali ada di muka bumi?’ Jawab beliau, ‘Masjidil Haram.’ Aku berkata, ‘Lalu masjid

apa lagi setelahnya?’ Jawab beliau, ‘*Masjidil Aqsa.*’ Aku bertanya, ‘Berapa jarak antara keduanya?’ Beliau menjawab, ‘*Sekitar empat puluh tahun. Tempat mana saja yang engkau dapati untuk shalat, maka shalatlah karena itu masjid.*’” (HR. Muslim, no. 520).

Kelima: Isra Mikraj bukan sekadar hukum alam

Peristiwa Isra dan Mikraj juga mengandung peristiwa-peristiwa aneh (*al-khawariq*). Sebagian orang berusaha untuk menyanggah orang-orang yang mengingkarinya dengan argumentasi bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam.

Sebenarnya ketika kita menggunakan cara (metode) tersebut, berarti kita menolak semua itu sebagai mukjizat dan keistimewaan para nabi. Metode yang benar adalah memastikan apakah yang mengingkari itu percaya kepada Allah, Rasul, dan risalah-Nya atau ia memang tidak percaya semua itu. Kalau ia termasuk kelompok pertama, kita cukup hanya menjelaskan bahwa peristiwa ini bersumber dari sanad yang sahih dari pembawa risalah. Jika ia termasuk kelompok yang kedua, maka ia lebih membutuhkan argumentasi tentang Allah dan Rasul-Nya daripada argumentasi tentang Mikraj dan berbagai peristiwa aneh lainnya.

Bukanlah merupakan cara yang terbaik bagi kita menyusahkan diri kita sendiri dengan mendatangi orang yang mengingkari Allah, para nabi, dan kitab-kitab suci untuk meyakini bahwa peristiwa Mikraj tidak bertentangan dengan hukum alam. Karena hal ini tidak akan membawa hasil yang kita inginkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila kita berusaha meyakinkan penentang bahwa isra dan mikraj bukanlah keistimewaan Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, melainkan peristiwa alam, maka kita telah

merampas nilai kemukjizatan dari peristiwa tersebut. Padahal Rasul tidak dibuktikan sebagai Rasul kecuali dengan menetapkan mukjizatnya. Pandangan seperti ini yang dilakukan sebagian orang sangat tidak produktif karena tidak memenangkan iman dan tidak pula menghancurkan kekafiran.

Metode yang benar adalah kita kemukakan dalil-dalil tentang Allah *Ta'ala* yang apabila menginginkan sesuatu, cukup bagi-Nya untuk mengatakan *kun* (jadilah), *fayakun* (maka jadilah).

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾ ﴿٨٢﴾
﴿ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ ﴿٨٣﴾

“*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Allah menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*” (QS. Yasin: 82-83).

Syaikh As-Sa'di menerangkan mengenai ayat di atas, “*hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia*”, maksudnya jika Allah berkata “*kun*” (jadilah), maka pasti terwujud, tidak mungkin ada yang menghalangi. Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 741.

Keenam: Bertepuk tangan karena merasa heran

Ketika orang kafir Quraisy mengetahui berita Isra, ada di antara mereka yang bertepuk tangan dan ada pula yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya. Bertepuk tangan dalam berbagai perayaan dan

pertemuan karena kagum seperti yang dilakukan kaum muslimin dewasa ini adalah menyerupai kaum musyrikin yang bertepuk tangan dalam rangka motivasi dan kagum.

Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad, 2:50 dan Abu Daud, no. 4031. Syaikhul Islam dalam *Iqtidha’*, 1:269 mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*/ bagus. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sebagaimana dalam *Irwaa’ Al-Ghalil*, no. 1269).

Lihatlah ketika Umar masuk Islam di Darul Arqam (sebagaimana kisah yang telah lewat), para sahabat yang mendengar keislamannya lantas bertakbir karena ini adalah berita gembira yang mereka dengar. Itulah sikap yang benar dengan cara bertakbir, tidak dengan bertepuk tangan seperti kebiasaan sebagian kita karena meniru non-muslim.

Hukum tepuk tangan dalam rangka ibadah

Adapun tepuk tangan dilakukan dalam rangka ibadah seperti yang dilakukan oleh orang sufi, maka termasuk bid’ah yang diharamkan. Para sufi melakukan dzikir dan berdoa sambil bertepuk tangan.

Kalau dzikir yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa mengkhususkan cara tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu berdzikir (mengingat) Allah pada setiap waktunya." (HR. Bukhari, no. 19 dan Muslim, no. 737). Ada faedah dari kitab *Bahjah An-Nazhirin* (2:465) mengenai hadits ini, Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali *hafizhabullah* mengatakan bahwa dzikir bisa dilakukan dalam keadaan apa pun sesuai keadaan seseorang. Ini sekaligus kritikan kepada orang sufi (*tasawwuf*) yang berdzikir mesti dengan membuat ritual tertentu, seperti dengan dansa, lompat-lompat, dan dengan alat musik. Ini semua termasuk amalan yang tidak ada petunjuknya dalam agama kita.

Ketujuh: Menyambut orang yang memiliki keistimewaan seperti orang tua hingga para ulama

Sambutan penduduk langit terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dalil dianjurkannya menyambut orang-orang yang memiliki keistimewaan secara khusus seperti kedua orang tua dan lainnya atau keistimewaan secara umum seperti para ulama dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang boleh disambut dengan suka cita, gembira, pujian, dan doa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mereka.

Kedelapan: Pentingnya memberi nasihat

Sikap Musa *'alaihis salam* yang memberi nasihat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya ketika ia menawarkan agar beliau kembali untuk meminta keringanan dapat diambil

pelajaran bahwa perlunya memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya sekalipun ia tidak memintanya.

Kesembilan: Peristiwa Isra Mikraj bukan jadi dalil bolehnya berdoa kepada orang yang sudah meninggal dunia

Ada orang yang berargumentasi dengan dialog yang terjadi antara Nabi Musa *'alaihis salam* dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan dibolehkannya orang yang hidup memanfaatkan orang yang sudah meninggal dunia, yaitu jadi dalil bolehnya berdoa pada orang yang sudah meninggal dunia.

Sanggahannya adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa Mikrajnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan peristiwa yang disaksikan dan dialaminya adalah mukjizat, tidak dapat dianalogikan dengan keadaan manusia. Apakah dapat seseorang berdalil bahwa mungkin saja seseorang sampai mengunjungi langit ketujuh karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimikrajkan hingga ke sana?
2. Apa yang terjadi dalam peristiwa Mikraj tersebut berupa dialog, musyawarah, dan bolak-baliknya adalah peristiwa nyata antara dua manusia. Keduanya saling menyaksikan dan saling bicara sebagaimana dua orang yang tengah berdialog di dunia. Bukan dialog antara orang hidup yang mengharapkan sesuatu kepada orang yang sudah meninggal. Keduanya dalam keadaan hidup dengan kuasa Allah *Ta'ala*. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pergi ke kuburan Nabi Musa *'alaihis salam* untuk meminta sesuatu.

Namun, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghidupkan kembali para nabi yang berjumpa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan di antara para nabi tersebut adalah Nabi Musa *'alaihis salam*. Keduanya dalam keadaan hidup. Seandainya apa yang terjadi itu sama seperti yang dilakukan sebagai manusia ketika mengunjungi kuburan, maka niscaya peristiwa Mikraj itu bukan mukjizat.

Peringatan: Bentuk berlebihan terhadap kubur yang terjadi sejak masa Nabi Nuh!

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾

“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa’, yaghuts, ya’uq, dan nasr.” (QS. Nuh: 23).

Sebagian ulama salaf berkata bahwa mereka ini (Wadd, Suwaa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr) adalah orang saleh di masa Nabi Nuh *'alaihis salam*. Ketika mereka meninggal dunia, orang-orang beriktikaf (berdiam) di kubur mereka. Selanjutnya, dibuatlah patung-patung mereka lalu disembah. Kalau ada yang melakukan ziarah seperti ini ke kubur, maka termasuk ziarah yang tidak ada tuntunan. Ajaran seperti ini termasuk ajaran Nashrani dan orang musyrik. Jika maksud penziarah kubur adalah ingin agar doanya mustajab di sisi kubur, atau ia berdoa meminta pada mayit, atau ia beristighatsah pada mayit, ia meminta dan bersumpah

atas nama mayit pada Allah dalam menyelesaikan urusan dan kesulitannya, ini semua termasuk amalan yang tidak dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak dilakukan oleh para sahabat. Lihat penjelasan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'ah Al-Fatawa*, 27:31.

Kesepuluh: Pensyariatian shalat dalam peristiwa Isra Mikraj menunjukkan shalat itu dicintai oleh Allah

Keistimewaan shalat dengan disyariatkannya melalui peristiwa Mikraj menjelaskan tentang kedudukan shalat dalam Islam. Ia merupakan pilar dan rukun yang sangat penting dalam Islam. Siapa saja yang menyia-nyiakannya, maka rukun yang lain pun akan lebih disia-siakan. Siapa saja yang menjaga shalat lima waktu dalam sehari semalam, seakan-akan ia menjaga shalat lima puluh waktu dan ini adalah karunia Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Perhatikanlah bagaimana kewajiban shalat itu ditunda hingga pada malam yang mulia itu. Ini adalah untuk menjelaskan betapa pentingnya shalat dikarenakan:

1. Diwajibkan langsung dari Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa perantara.
2. Diwajibkan pada malam yang sangat mulia bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
3. Diwajibkan di tempat yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia.

4. Diwajibkan awalnya lima puluh waktu. Hal ini menunjukkan betapa sukanya Allah terhadap shalat dan betapa besar perhatian Allah terhadap shalat. **Namun, kemudian diringkankan sehingga menjadi lima waktu, tetapi pahalanya tetap lima puluh waktu.** Lima puluh di sini bukan berarti satu kebaikan dibalas sepuluh. Sebab, kalau ini yang dimaksud, shalat berarti tidak memiliki keistimewaan dibandingkan dengan ibadah lainnya. Karena seluruh ibadah akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipat. Namun, secara nyata bahwa manusia akan memperoleh pahala lima puluh waktu. Selain itu, ini adalah pahala yang besar untuk umat ini.

Lihat penjelasan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin dalam *Syarh Al-Mumtbi*, 2:6 dan *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, 2:326-327.

Kesebelas: Pengalaman adalah pengetahuan yang luas

Perkataan Musa *‘alaihis salam*, “*Demi Allah, sungguh aku telah mengujicobakan kepada manusia sebelummu*” adalah bukti bahwa percobaan—sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari*, 7:218—adalah cara yang paling baik untuk memperoleh pengetahuan yang luas.

Kedua belas: Siap menyanggah propaganda musuh melalui peristiwa Isra Mikraj

Peristiwa Isra dan Mikraj adalah ujian bagi seorang muslim, ujian yang selalu dikemukakan oleh musuh-musuh Islam. Selain itu, setiap kali musuh-musuh Islam memunculkan ujian ini selalu saja ada yang termakan oleh propagandanya. Begitulah musuh

selalu memunculkan syubhat-syubhat semacam ini terhadap kaum muslimin dalam rangka menggoyang keyakinan kaum muslimin dan menghalangi manusia untuk menerima Islam. Untuk menyanggahnya, ilmu syari yang mematahkan argumentasi dan sekaligus menjadi bumerang bagi mereka.

Ketiga belas: Tundukkan akal, terimalah wahyu, contohlah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Peristiwa Isra dan Mikraj adalah proses penyeleksian. Siapa saja yang beriman, pasti akan membenarkannya dan semakin mantap karena iman dan keyakinannya semakin bertambah. Siapa saja yang ragu-ragu dan lemah iman, maka ia akan menjauh dan murtad.

Ini membuktikan kepada kita bahwa agama itu bukan dengan akal, melainkan dengan wahyu. Adalah sumber kesalahan ketika mendahulukan akal daripada wahyu atau hawa nafsu daripada syariat. Siapa saja yang hatinya mendapatkan limpahan cahaya dari Allah, maka ia akan berpandangan bahwa apa yang terdapat pada wahyu dan syariat adalah yang benar dan terbaik, dan ia wajib tunduk kepada wahyu Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan syariatnya, bukan menentangnya dengan akal dan hawa nafsunya. Akal tidak akan mampu mengenal kemaslahatan tanpa bimbingan wahyu. Siapa saja yang menggunakan akal dalam peristiwa Isra dan Mikraj, lalu mengabaikan wahyu, maka ia akan sesat. Siapa saja yang menerima wahyu dan tunduk kepadanya, maka ia mendapatkan petunjuk dan restu.

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* yang langsung membenarkan cerita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa ada keraguan sedikit pun. Hal yang penting adalah kebenaran mengaitkan cerita itu

kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Apabila benar dalam mengaitkan dan dapat dipastikan bahwa itu adalah ucapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka tidak ada pilihan kecuali membenarkan dan mendukungnya. Oleh karena itu, dengan sikapnya tersebut, beliau sangat pantas untuk mendapatkan gelar yang agung “Ash-Shiddiq” dan sangat pantas untuk dijadikan teladan dalam menghadapi kasus yang sama.

Mendudukan akal dalam beberapa kasus

Di antara penggunaan akal yang keliru adalah penggunaannya dalam memikirkan perkara-perkara gaib seperti memikirkan sifat-sifat Allah dan keadaan hari kiamat.

Contoh pertama

Hadits tentang *nuzul* yaitu turunya Allah ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى
ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي
فَأَعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala setiap malamnya turun ke langit dunia hingga tersisa sepertiga malam terakhir. Rabb Tabaraka wa Ta’ala mengatakan, ‘Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Barang siapa meminta pada-Ku, maka akan

Aku berikan. Barang siapa meminta ampun pada-Ku, Aku akan mengampuninya’.” (HR. Bukhari, no. 1145 dan Muslim, no. 758).

Sebagian orang menanyakan, “Bagaimana mungkin Allah turun ke langit dunia? Ini berarti ‘Arsy-Nya kosong.” Atau mungkin ada yang menyatakan, “Kalau begitu Allah akan terus turun ke langit dunia karena jika di daerah A adalah sepertiga malam terakhir, bagian bumi yang lain beberapa saat akan mengalami sepertiga malam juga. Ini akan berlangsung terus menerus.”

Ini adalah akal-akalan yang muncul dari sebagian orang. Jawabannya sebenarnya cukup mudah. Ingatlah dalam masalah ini, kita harus bersikap pasrah, tunduk, dan menerima dalil. Tugas Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanyalah menyampaikan wahyu, sedangkan tugas kita adalah menerima secara lahir dan batin. Kalau kita tidak memahami hal ini, itu mungkin saja logika atau akal kita yang tidak memahaminya dengan sempurna. Jadi, sama sekali logika kita tidak bertentangan dengan dalil tersebut. Hanya saja kita kurang sempurna dalam memahaminya.

Lalu jika ada yang mengemukakan kerancuan di atas, cukup kita katakan, “Hal semacam ini tidaklah pernah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Begitu pula para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* tidak pernah mendapatkan tafsiran mengenai hal ini. Jadi, dalam masalah menanyakan hakikat (kaifiah) turunnya Allah, kita hendaknya berhenti dan tidak angkat bicara. Kita meyakini dan memahami adanya sifat nuzul (turunnya Allah ke langit dunia), tetapi mengenai hakikatnya kita katakan *wallahu a’lam* (Allah yang lebih mengetahui).”

Jadi pertanyaan semacam di atas tidak pernah dicontohkan oleh para sahabat, sehingga dalam hal ini kita seharusnya tidak menanyakannya pula.

Mungkin yang kita bayangkan tadi: “Bagaimana Allah bisa turun ke langit dunia? Berarti ‘Arsy-Nya kosong”; yang kita bayangkan sebenarnya adalah keadaan yang ada pada makhluk. Dan ingatlah bahwa Allah itu jauh berbeda dengan keadaan makhluk, janganlah kita samakan. Allah *Ta’ala* berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuraa: 11). Jika sesuatu tidak mungkin terjadi pada makhluk, maka ini belum tentu tidak bisa terjadi pada Allah yang Maha Besar.

Contoh kedua

Disebutkan dalam suatu hadits bahwa pada hari kiamat nanti posisi matahari akan begitu dekat dengan manusia.

Dari Al-Miqdad bin Al-Aswad *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تُدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كِمِقْدَارِ مِيلٍ

“Matahari akan didekatkan pada makhluk pada hari kiamat nanti hingga mencapai jarak sekitar satu mil.” Sulaiman bin ‘Amir, salah seorang perawi hadits ini mengatakan bahwa dia belum jelas mengenai apa yang dimaksud dengan satu mil di sini. Boleh jadi

satu mil tersebut adalah seperti jarak satu mil di dunia dan boleh jadi jaraknya adalah satu celak mata. (HR. Muslim, no. 7385).

Jadi, intinya matahari ketika itu akan didekatkan dengan jarak yang begitu dekat.

Ada mungkin yang mengatakan, “Saat ini jika matahari didekatkan ke bumi dengan jarak satu mil—padahal suhu matahari begitu tinggi (suhu permukaannya sekitar 6000 derajat celcius)—tentu saja bumi akan hangus terbakar. Lalu apa yang terjadi jika matahari didekatkan ke kepala dengan jarak yang begitu dekatnya?!”

Dalam hadits riwayat Muslim di atas, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan,

فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ
يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ الْجَمَامَا

“Keringat manusia ketika itu sesuai dengan kondisi amalannya. Ada di antara mereka yang keringatnya sampai di mata kaki. Ada pula yang keringatnya sampai di paha. Ada yang lain sampai di pinggang. Bahkan ada yang tenggelam dengan keringatnya.”

Jika kita memperhatikan, hadits ini terasa bertentangan dengan logika kita. Namun, sebenarnya dapat kita katakan, “Kekuatan manusia ketika hari kiamat berbeda dengan kekuatannya ketika sekarang di dunia. Namun, manusia ketika hari kiamat memiliki kekuatan yang luar biasa. Mungkin saja jika manusia saat ini berdiam selama 50 hari di bawah terik matahari, tanpa adanya

naungan, tanpa makan dan minum, pasti dia akan mati. Namun, sangat jauh berbeda dengan keadaan di dunia. Bahkan di hari kiamat, mereka akan berdiam selama 50 ribu tahun, tanpa ada naungan serta tanpa makan dan minuman.” (*Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, hlm. 370).

Keempat belas: Ucapan *Marhaban Bih*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ucapan malaikat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ***marhaban bih*** (selamat datang) adalah asal usul penggunaan kalimat ini.” (*Badai’ Al-Farwaid*, 3:205).

Kalimat Luar Biasa Diajarkan pada Peristiwa Isra Mikraj

Dari Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ قَالَ هَذَا مُحَمَّدٌ فَقَالَ لَهُ
إِبْرَاهِيمُ مَرُّ أُمَّتِكَ فَلْيُكْتَبِرُوا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ فَإِنَّ تَرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ
وَأَرْضُهَا وَاسِعَةٌ. قَالَ « وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ ». قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada malam Isra, pernah melewati Nabi Ibrahim *'alaihis salam*. Nabi Ibrahim ketika itu bertanya pada malaikat Jibril, “*Siapa yang bersamamu wahai Jibril?*” Ia menjawab, “*Muhammad.*” Ibrahim pun mengatakan pada Muhammad, “*Perintahkanlah pada umatmu untuk membiasakan memperbanyak (bacaan dzikir) yang nantinya akan menjadi tanaman surga, tanahnya begitu subur, juga lahannya begitu luas.*” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “*Apa itu ghirosul jannah (tanaman surga)?*” Ia menjawab, “*LAA HAWLA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH* (tidak ada daya dalam menjauhi maksiat dan tidak ada upaya menjalankan ketaatan

melainkan dengan pertolongan Allah).” (HR. Ahmad, 5:418. Hadits ini secara sanad itu *dba'if*. Namun, kata Syaikh Al-Albani isi atau matan hadits itu *sahih* karena punya berbagai macam penguat. Lihat *Al-Isra' wa Al-Mi'raj* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hlm. 107-108).

Ada beberapa faedah yang bisa dipetik dari hadits di atas:

1. Peristiwa Isra Mikraj benar adanya.
2. Ketika melakukan Isra, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertemu para nabi di antaranya Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.
3. Nabi Muhammad ketika melakukan Isra Mikraj ditemani oleh malaikat Jibril.
4. Umat Nabi Muhammad diajarkan oleh Nabi Ibrahim suatu kalimat yang menjadi tanaman di surga, menjadikan tanahnya di surga subur dan luas, yaitu kalimat LAA HAWLA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH (tidak ada daya dalam menjauhi maksiat dan tidak ada upaya menjalankan ketaatan melainkan dengan pertolongan Allah).
5. Makna kalimat LAA HAWLA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH menunjukkan sifat pasrah dan tawakkal dalam hal menjauhi maksiat dan melakukan ketaatan. Semuanya dimudahkan hanya dengan pertolongan Allah.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَا حَوْلَ عَنِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا بِعِزْمَتِهِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا
بِمَعُونَتِهِ

“Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindungan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan selain dengan pertolongan Allah.”

Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan berbagai tafsiran di atas dan beliau berkata, “Semua tafsiran tersebut hampir sama maknanya.” (*Syarh Shahih Muslim*, 17: 26-27).

Referensi

1. *Al-Isra wa Al-Mi'raj*. Cetakan kelima, tahun 1421 H. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
2. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
3. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
4. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
5. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul Wafa' dan Ibnu Hazm.
6. *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Daarul 'Aqidah.
7. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
8. *Zaad Al-Ma'ad*. Cetakan keempat, tahun 1425 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Biografi Penulis

Nama lengkap: K.H. Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Lahir: Ambon, 24 Januari 1984

Orang Tua: Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.

Adik Kandung: Aisyah Elfira Tuasikal, S.T., M.T.

Status: Menikah dengan Rini Rahmawati, A.Md.

Anak: Rumaysho Tuasikal, Ruwaifi' Tuasikal, Ruqoyyah Tuasikal, dan Rofif Tuasikal

Jabatan: Pimpinan Pondok Pesantren Darush Sholihin, Pembina Yayasan Darush Sholihin, Yayasan Rumaysho Peduli Indonesia, dan Yayasan Biro Jodoh Rumaysho

Minat utama: Ilmu nahwu, akidah, fikih, dan parenting

Website: Rumaysho.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com

Karya Tulis: 74 buku (cetak dan elektronik) dan 4.922 artikel di Rumaysho.Com

Pendidikan formal (belajar ilmu dunia)

1. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jayapura, Papua.

2. Sarjana Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002-2007).
3. Master of Polymer Engineering (Chemical Engineering), King Saud University (Riyadh-KSA) dari September 2010 - Februari 2013.
4. Mahasiswa Doktoral Manajemen Pendidikan (*by research*), Universitas Negeri Yogyakarta (2020).

Pendidikan non-formal (belajar ilmu agama)

1. Ma'had Al-'Ilmi, Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta (2004-2006).
2. Di Indonesia berguru kepada Ustadz Dr. Aris Munandar, M.A., Ustadz Abu Isa, Ustadz Abu Sa'ad, dan Ustadz Afifi 'Abdul Wadud.
3. Para ulama yang jadi guru: Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (penasihat Raja Salman, Kerajaan Arab Saudi), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (ulama senior di kota Riyadh, pakar akidah), Syaikh Shalih bin 'Abdillah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh Dr. Labib Najib (mendalami Fikih Syafii dari Kitab Al-Yaqut An-Nafis secara daring), serta ulama lainnya.
4. Mendapat Sertifikat Standardisasi Da'i Majelis Ulama Indonesia Angkatan ke-9, 18 Desember 2021.

Karya penulis (buku cetak dan buku elektronik)

1. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
2. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
3. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
4. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
5. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi (bersama tim)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
7. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
8. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 – Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
11. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

12. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
13. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
14. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
15. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
16. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
17. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
18. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
19. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017.
20. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
21. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.

22. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
23. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
24. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
25. *Ramadhan Bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cetakan kedua, April 2017.
26. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
27. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
28. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
29. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
30. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
31. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
32. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
33. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.

34. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
35. *Mutiara Nasihat Ramadhan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.
36. *Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
37. *Buku Souvenir – Dzikir Pagi Petang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
38. *Jangan Golput – Fatwa Sepuluh Ulama Salafiyin*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
39. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
40. *Hadits Puasa dari Bulughul Maram*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
41. *Untaian Faedah dari Ayat Puasa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2019.
42. *Buku Saku Ibadah Saat Traveling*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2019.
43. *Belajar Akidah dengan Mudah, 105 Prinsip Akidah Imam Ath-Thahawiy*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.
44. *Belajar Akidah dengan Mudah, Prinsip Akidah dari Syarbus Sunnah Imam Al-Muzani Asy-Syafi'i (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.

45. *Kaedah Fikih Syaikh As-Sa'di (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2019.
46. *Prediksi Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2019.
47. *Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2019.
48. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Januari 2020.
49. *Meraih Rida Allah, Bukan Rida Manusia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
50. *Dajjal, Fitnah Besar Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
51. *Siapa Naik Pelaminan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
52. *Panduan Zakat Minimal 2,5%*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
53. *20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
54. *Fikih Puasa untuk Anak (Materi Parenting)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, April 2020.
55. *Ramadhan dan Hari Raya Saat Pandemi Corona*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Mei 2020.

56. *Tafsir Jalalain Surah Al-Fatihah (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
57. *Jawaban Cerdas Di Manakah Allah*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Agustus 2020.
58. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba' (bersama Aditya Budiman)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, September 2020.
59. *Tafsir Jalalain Tiga Surah Favorit – Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
60. *40 Kiat Agar Tidak Diganggu Setan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
61. *Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2020.
62. *Perhiasan Wanita*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Desember 2020.
63. *Panduan Shalat Ketika Banjir*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2021.
64. *Belajar dari Istri Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2021.
65. *Shalat Dhuhla Membuka Pintu Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2021.

66. *Miras Biang Kerusakan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2021.
67. *Catatan Faedah dari Fikih Puasa dan Zakat Kitab Safinatun Naja*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2021.
68. *Fikih Bulan Syaawal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Mei 2021.
69. *Fikih Lebaran*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2021.
70. *Menjemput Jodoh Impian*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juni 2021.
71. *24 Jam di Bulan Ramadhan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Februari 2022.
72. *Ya Allah, Diakah Jodohku*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.
73. *Adab Mencari Ilmu Supaya Lebih Berkah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.
74. *13 Pelajaran Berharga dari Peristiwa Isra Mikraj*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.

Publikasi internasional

1. Tuasikal MA, Alothman O, Luqman M, Alzaahrani SM, Jawaid M. Influence of Natural and Accelerated Weathering on the Mechanical Properties of Low-Density Polyethylene Films. *International Journal of Polymer Analysis and Characterization* 2014; 19:3, 189-203.

2. Alothman O, Faiz S, Tuasikal MA. Study of natural and accelerated weathering on mechanical properties of antioxidants modified low density polyethylene films for greenhouse. *International Journal of Polymer Science* 2014:1-5.
3. Alothman O, Tuasikal MA, Saba N, Faiz S, Jawaid M, Fouad H. Effect of antioxidants on the rheological behaviour of low density polyethylene films. *International Symposium on Advanced Polymeric Materials 2016*, At Kuala Lumpur.

Kontak penulis

E-mail : muhabduhtuasikal@gmail.com

Instagram: @rumayshocom, @rumayshotv, @mabduhtuasikal, @parentingruqoyyah

Twitter: @mabduhtuasikal

Fanspage Facebook: Muhammad Abduh Tuasikal

Channel Youtube: Rumaysho TV